**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Istilah pendidikan berasal dari kata .*didik*. yang mendapat awalan .*pe*. dan akhiran .*an*. yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu .*Paedagogie*., yang berarti bimbingan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah .*edution*. yang berarti “pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata *Tarbiyah* yang berarti pendidikan”1.

Pendidikan berasal dari kata .didik., lalu kata ini mendapat awal .me. sehingga menjadi .mendidik., artinya memelihara dan memberikan latihan dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (lihat kamus besar bahasa Indonesia, 1991:232). Pengertian pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan menusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

1Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. 1, h. 1

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberikan peningkatan (*to elicit, to give riset to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau “pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (mc leod, 1989)”2.

Jadi yang dimaksud dengan Pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh Pendidik kepada siterdidik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim. “Pendidikan dalam arti sempit, ialah bimbingan yang diberikan kepada anak didik sampai ia dewasa. Pendidikan dalam arti luas, ialah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya; bagi pendidikan Islam, sampai terbentuknya kepribadian muslim. Jadi pendidikan Islam, berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaannya atau sampai akhir hidupnya. Sebenarnya kedua jenis pendidikan ini (arti sempit atau arti luas) satu adanya"3.

Jika kita merujuk kamus bahasa Arab, kita akan menemukan tiga akar kata untuk istilah *Tarbiyah*. Pertama, .*rabba-yarbu.* yang artinya bertambah dan berkembang. Kedua, *rabiya-yarbu* yang dibandingkan dengan *khafiya-yakhfa* yang berarti .tumbuh dan berkembang. Ketiga *rabba-yarubbu* yang dibandingkan dengan *madda-yamuddu* dan berarti .memperbaiki, mengurusi kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.

2 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h.256

3Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma.rifBandung ), h. 31-32

Dari pengertian-pengertian dasar diatas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa: “Pertama, pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target. Kedua, pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah SWT. Ketiga, pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. Keempat, peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah swt menciptaknya. Artinya, pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah”4.

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”5.

Azyumardi Azra dalam bukunya *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam,* mengomentari bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah “suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien”6.

4Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 22

5 UU Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Focus Media, 2003), h.3

6Azumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), h. 3

Religi berasal dari bahasa Latin, menurut satu pendapat asalnya ialah .*Relegere.* yang mengandung arti “mengumpulkan, membaca. Tetapi menurut pendapat lain kata itu berasal dari *Religare* yang berarti mengikat”7. Adapun Agama merupakan perpaduan kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah untuk dijelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat lebih bagi para pakar.

Menurut Jhon Locke (1632-1704) agama bersifat khusus, sangat pribadi, sumbernya adalah jiwaku dan mustahil bagi orang lain memberi petunjuk kepadaku jika jiwaku sendiri tidak memberitahu kepadaku. Mahmud Saltut menyatakan bahwa agama adalah ketetapan ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Sedangkan menurut Syaikh Muhammad Abdullah Badran, dalam bukunya *Al-madkhal Ila Al-Adyan*, berupaya untuk menjelaskan arti agama dengan merujuk kepada al-Quran. Ia memulai bahasannya dengan pendekatan kebahasaan. *Din* yang biasa diterjemahkan .agama., menurut guru besar al-Azhar itu, menggambarkan .hubungan antara dua pihak dimana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada yang kedua. Jika demikian agama adalah “hubungan antara makhluk dan khaliq-Nya. hubungan ini mewujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap keseharianya”8. Sedangkan Islam, menurut pemakaian bahasa, berarti “berserah diri kepada Allah”9.

7 Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), h. 10

8 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 209-210

9 Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 24

Kata Islam, menurut pendidikan umum yang berlaku, biasanya mempunyai konotasi sebagai agama Allah, atau agama yang berasal dari Allah (agama artinya jalan). Agama Allah, berarti agama atau ajaran yang bersumber dari Allah, yang dimaksudkan jalan hidup yang ditetapkan olehAllah bagi manusia untuk menuju dan kembali kepada-Nya. Jadi agama Islam sebagai agama Allah adalah jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah (sebagai sumber kehidupan), yang harus dilalui (ditempuh) oleh manusia,untuk kembali atau menuju kepada-Nya. Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar harus menjadi penganut agama yang baik, yang senantiasa mentaati ajaran Islam dan menjaga agar Rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarnya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islam. Adapun mengenai pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, berbeda-beda pula seperti yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam Bahwa Pendidikan Islam* (*Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*) “mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan atau tulisan”10. Sedangkan, Ahmad D. Marimba juga memberikan

10 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. 1, h. 3-4

pengertian bahwa pendidikan Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”11.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan.

**2 Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Dimana manusia diciptakan untuk menjadi khalifah, manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah tidak dapat memegang peranan tanggung jawab sebagai khalifah kecuali kalau ia dilengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkan berbuat demikian.An-Nahlawy menunjukkan 4 tujuan dalam pendidikan Islam yaitu:

1. Pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar beriman kepada Allah.
2. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anakanak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak dari tabiat asal manusia.

11 Ramayulis, *Ilmu ...* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. 1, h. 4

1. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda danmendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki ataupunperempuan.
2. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potesi-potensi dan bakat-bakat.

Sedangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, Pendidikan Agama Islam di SD/MI bertujuan untuk:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. mewujudkan manuasia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah

Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan lima tujuan bagi pendidikan Islam:

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
2. Persiapan untuk kehidupan dinia dan akhirat
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat
4. Menyiapkan pelajar dalam menguasai profesi tertentu agar dapat mencari rezeki dam hiodup dengan mudah diasamping memelihara segi kerohaniaan dan keagamaan.
5. Menumbuhkan semangat ilmiah dalam jiwa pelajar itu mengkaji bukan sekedar ilmu.

Ibnu Khaldun, sebagai seorang pemikir terakhir dari zaman keemasan Islam yang benyak menuliskan mengenai pandidikan, terutama pada karyanya yang terkenal, yaitu muqadimah, membagi tujuan pendidikan itu kepada:

1. Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkannya syiar-syiar agama menurut Al-Qur.an dan As-Sunnah.
2. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak
3. Menyiapkan seseorang dari segi kemayarakatan dan social
4. Menyiapkan seseorang dari segi pekerjaan
5. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran
6. Menyiapkan seseorang dari segi keseniaan yang bernuansa Islam13.
7. **Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (*TSTS*)***

Salah satu teknik pembelajaran kooperatif adalah Model *Two Stay Two Stray (*TS-TS*)* atau Dua Tinggal Dua Tamu. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray (*TS-TS*)* ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Struktur *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil

13Risnayanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*, Skripsi (Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004) h. 15-17

dan informasi dengan kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar menagajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lain.

Berbagai macam model dari pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan menurut Lie adalah “(1) Mencari pasangan, (2) Bertukar pasangan, (3) Berpikir-berpasangan-berempat, (4) Berkirim salam dan soal (5) Kepala Bernomor, (6) Kepala bernomor Struktur, (7) Dua tinggal dua tamu, (8) Keliling kelompok, (9) Kancing gemerincing, (10) Keliling kelas, (11) Lingkaran kecil lingkaran besar, (12) tari bamboo, (13) jigsaw, (14) bercerita berpasangan”14.

Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray(*TSTS*),* dimana dalam satu kelompok terdiri dari siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda (heterogen) baik tingkat kemampuan akademik, gender dan suku. Siswa secara bergotong royong menyelesaikan lembar kegiatan untuk mencapai tujuan individu maupun kelompok

Langkah-langkah metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut15:

* + 1. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah empat orang siswa
    2. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok lain

14Lie, Anita, *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2002) h.54

15Lie, Anita, *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2002) h. 60 - 61

* + 1. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
    2. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
    3. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Berikut disajikan gambar skema diskusi dengan metode *Two Stay Two Stray (*TSTS)*.*

1b 2b

3b 4b

1a 2a

3a 4a

1c 2c

3c 4c

1d 2d

3d 4d

1e 2e

3e 4e

1g 2g

3g 4g

I

II

III

IV

V

VI

VII

1f 2f

3f 4f

**Gambar 1. Skema Diskusi Model Dua Tinggal Dua Tamu16**

**Keterangan:**

1a dan 2a = siswa yang tinggal di tempat

3a dan 4a

= siswa yang bertamu ke kelompok lain

16Lie, Anita, *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2002) h. 62

Pembelajaran kooperatif metode *Two Stay Two Stray* (TSTS*)* terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

* + - 1. Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), sistem penilaian, menyiapkan *hand out* dan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan masing-masing anggota 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen dalam jenis kelamin dan prestasi akademik siswa.

* + - 1. Presentasi Guru

Pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya.

* + - 1. Kegiatan Kelompok

Dalam kegiatan ini, pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yangberisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan- permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Masing-masing siswa boleh mengajukan pertanyaan dan mengajukan pertanyaan dari temannya. Kemudian dua dari empat anggota masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. Setelah memperoleh informasi dari dua anggota yang tinggal, tamu mohon didri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya dari kelompok lain tadi serta mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

1. Presentasi Kelompok

Setelah belajar dengan kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan dan didiskusikan dengan kelompok lainnya. Dalam hal ini masing-masing siswa boleh mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan kepada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan diskusi siswa ke bentuk formal.

1. Evaluasi Kelompok dan Penghargaan.

Pada tahap evaluasi ini, untuk mengertahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diberikan dapat dilihat dari seberapa banyak pertanyaan yang diajukan dan ketetapan jawaban yang diberikan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata tertinggi.

Suatu metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode *Two Stay Two Stray (*TSTS) adalah sebagai berikut:

* + - 1. Dapat diterapkan pada semua kelas
      2. Kecenderungan belajar siswa menjadi bermakna
      3. Lebih berorientasi pada keaktifan
      4. Membantu meningkatkan minat dan hasil belajar

Kekurangan dari metode *Two Stay Two Stray (*TSTS*)* adalah:

Membutuhkan waktu yang lama

Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok

Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan

Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas17

Untuk mengatasi kekurangan pembelajaran kooperatif dengan model *TwoStay Two Stray (*TSTS*),* maka sebelum pelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademiknya. Dari sisi jenis kelamin, dalam satu kelompok harus ada laki-laki dan perempuannya. Dalam hal kemampuan akademik, dalam satu kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademik tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satulainnya dengan

17Agustina. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model DuaTinggal Dua Tamu untuk Meningkatkan Proses dan Belajar FisikaSiswa Kelas XI Semester I SMA Wahid Hasyim Malang*. Skripsi tidakditerbitkan, (Malang: Program Studi Pendidikan Fisika UniversitasNegeri Malang, 2007) h. 9

kemampuan kurang. Dengan pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling bekerjasama dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang berkemampuan akademik tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lainnya.

Pembelajaran kooperatif dengan metode *Two Stay Two Stray* mendorong siswa lebih aktif mengajukan pertanyaan serta menjawab pertanyaan melalui kegiatan berdiskusi dalam kelompok sehingga materi pelajaran bisa diserap dengan baik dengan demikian akan meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar “merupakan puncak dari proses belajar mengajar”18. Menurut Sudjana hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”19. Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar mengajar. Perubahan tingkah laku itu dapat berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Hal ini sesuai dengan pendapat, yang mengatakan bahwa “hasil belajar siswa bisa diperoleh dari berbagai macam tingkah laku yang berlainan, seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan informasi, dan nilai”.

Bloom dkk. berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan mengacu pada tiga jenis ranah yang melekat pada

18Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Dirjen Dikti.Depdikbud, 1994) h. 11

19Sudjana,*Penilaian Proses hasil belajar mengajar*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 22

diri peserta didik yaitu: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut20:

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental(otak). Ranah ini berkaitan dengan daya pikir, pengetahuan, dan penalaran sehingga berorientasi pada kemampuan siswa dalam berpikirdan bernalar yang mencakup kemampuan siswa dalam mengingat sampai dengan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menggabungkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya pada ranah kognitif ini terhadap tingkatan mulai dari hanya bersifat pengetahuan tentang fakta sampai kepada proses intelektual yang tinggi yaitu dapat mengevaluasi sejumlah fakta. Ranah kognitif terdiri dari:

1. Pengetahuan *(knowledge)* adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali *(recall)* atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
2. Pemahaman *(comprehension)* adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
3. Penerapan atau aplikasi *(application)* adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum,tata cara ataupun model-model, prinsip-prinsip, rumus-rumus,teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.

20Sudjana, *Penilaian Proses hasil belajar mengajar*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 49

1. Analisis *(analysis)* adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.
2. Sintesis *(syntesis)* adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis.
3. Evaluasi (*Evaluation*) yaitu mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal bersama dengan pertanggung jawaban pendapat itu yang berdasar kriteria tertentu. Kemampuan itu dinyatakan dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu.

Ke-enam jenis perilaku ini bersifat hierarkis, artinya perilaku pengetahuan tergolong terendah, dan perilaku evaluasi tergolong tinggi. Perilaku yang terendah merupakan perilaku yang harus dimiliki terlebih dahulu sebelum mempelajari perilaku yang lebihtinggi.

1. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dannilai. Ranah ini identik dengan perasaan atau kesadaran, seperti perasaan senang yang memotivasi seseorang untuk memilih hal-hal yang disenangi. Ranah ini berorientasi pada kemampuan siswa dalambelajar menghayati nilai obyek-obyek yang dihadapi melalui perasaan, baik obyek itu berupa orang, benda, maupun peristiwa.

Ranah afektif terdiri dari:

1. Menerima atau memperhati (*receiving atau attending*) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi,gejala, dan lain-lain.
2. Menanggapi (*responding*) adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salahsatu cara.
3. Menilai (*valuing*) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
4. Mengatur atau mengorganisasikan (*organization*) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.
5. Karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
6. **Penelitian Relevan**

Hasil penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dengan penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Ekowati pada tahun 2008 tentang Penerapan Pembelajaran

Kooperatif Model *Two Stay Two Stray* *(TSTS*) untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya dan Menjawab Siswa di SDN Pakisaji. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Penerapan model pembelajaran TSTS dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan menjawab siswa.

Hasil penelitian selanjutnya yang digunakan sebagai pembanding adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulainingrum pada tahun 2007 dengan judul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Dua Tinggal Dua Tamu untuk Meningkatkan Minat Belajar IPA dan Aspek Kognitif Siswa Kelas IX, SMP Wahid Hasyim Malang Tahun Ajaran 2006/2007. Hasil Penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan minat Belajar dan aspek kognitif siswa setelah menggunakan model pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diduga bahwa Penerapan Model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI siswa kelas VI SDN 05 Baruga Kota Kendari.*.*

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan tinjauan teori yang ada , aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting dalam peningkatan hasil belajar siswa. Aktivitas belajar sangat berperan dalam belajar dan pembelajaran yaitu dapat menentukan penguatan belajar, memperjelas tujuan pembelajaran, serta menentukan ketekunan belajar.

Upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa terhadap suatu materi seorang guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu ditandai dengan hasil belajar siswa yang tinggi dan tercapainya ketuntasan belajar baik secara individu maupun klasikal.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan berbentuk kolaboratif,artinya melibatkan guru lain untuk mengoptimalkan pembelajaran. Prosedur penelitian tindakan ini dilakukan dua siklus. Maksudnya, setelah tindakan pertama selesai dilakukan evaluasi. Bila hasil tindakan pertama belum sesuai yang diinginkan, maka disusun rencana untuk melakukan tindakan berikutnya.

Berikut skema kerangka berpikir :

Kondisi Awal

Guru / peneliti belum memakai model *Two Stay Two Stray*

Siswa yang diteliti

Hasil Belajar masih rendah

Tindakan

Pembelajaran dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray*

Siklus I, 2 Siswa tinggal dan 2 siswa bertamu

Siklus II, 2 siswa tinggal dan 2 siswa bertamu

Kondisi akhir

Dengan mengunakan model *Two Stay Two Stray* peningkatan Hasil Belajar PAI siswa kelas VI SDN 05 Baruga sangat baik

Gambar 2. Skema Kerangka Pikir